

Analisis Bibliometrik Tren Riset *Digital Activism* di Era Media Sosial

Loso Judijanto¹, Catarina Cori Pradnya Paramita²

¹ IPOSS Jakarta, losojudijantobumn@gmail.com

² Universitas Krisnadwipayana, catarinacori.pp@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Agu, 2025

Revised Agu, 2025

Accepted Agu, 2025

Kata Kunci:

Aktivisme Digital; Aktivisme Kaum Muda; Bibliometrik; *Connective Action*; Media Sosial

Keywords:

Bibliometrics; *Connective Action*; *Digital Activism*; *Social Media*; *Youth Activism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis tren penelitian mengenai *digital activism* di era media sosial menggunakan pendekatan bibliometrik. Data diambil dari *database* Scopus untuk periode 2013–2023, dengan total ratusan publikasi yang dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Hasil analisis menunjukkan bahwa topik-topik seperti *social media*, *social movements*, dan *digital media* merupakan pusat perhatian utama dalam literatur, dengan kluster teoritik yang mencakup *connective action*, *feminism*, *intersectionality*, dan *political participation*. Selain itu, terlihat pergeseran fokus penelitian ke isu-isu kontemporer seperti *digital feminism*, *climate change*, *youth activism*, dan *data activism* dalam dua tahun terakhir. Amerika Serikat, Inggris, dan Australia menjadi negara dengan kontribusi tertinggi, baik dalam jumlah publikasi maupun jejaring kolaborasi global. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami arah perkembangan keilmuan *digital activism* serta membuka peluang untuk eksplorasi teoritis dan praktis ke depan. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi peneliti, praktisi media, aktivis sosial, dan pembuat kebijakan dalam merespons dinamika aktivisme digital di tengah transformasi teknologi dan sosial yang terus berkembang.

ABSTRACT

This study aims to map and analyze research trends on digital activism in the era of social media using a bibliometric approach. Data was taken from the Scopus database for the period 2013-2023, with a total of hundreds of publications analyzed using VOSviewer software. The results of the analysis show that topics such as social media, social movements, and digital media are the main centers of attention in the literature, with theoretical clusters that include connective action, feminism, intersectionality, and political participation. In addition, there has been a shift in research focus to contemporary issues such as digital feminism, climate change, youth activism, and data activism in the last two years. The United States, the United Kingdom and Australia are the countries with the highest contributions, both in terms of number of publications and global collaboration networks. This study makes an important contribution in understanding the direction of the development of digital activism scholarship and opens up opportunities for future theoretical and practical exploration. The findings are expected to be a strategic reference for researchers, media practitioners, social activists, and policy makers in responding to the dynamics of digital activism in the midst of evolving technological and social transformations.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah merevolusi cara masyarakat berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan membentuk opini publik. Fenomena ini melahirkan bentuk baru dari partisipasi politik dan sosial yang dikenal dengan istilah *digital activism* atau aktivisme digital. Aktivisme digital merujuk pada penggunaan media digital, terutama media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, hingga TikTok, untuk menyuarakan isu-isu sosial, menekan kebijakan, hingga menggulirkan gerakan perubahan. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivisme digital telah menjadi medium strategis dalam menyalurkan suara kelompok marginal hingga menjadi katalisator perubahan struktural dalam masyarakat (Putri & Pratiwi, 2022; Syahputri & Katimin, 2024).

Tren ini tidak hanya terlihat pada skala lokal, tetapi juga bersifat global. Gerakan seperti #BlackLivesMatter, #MeToo, #FridaysForFuture, dan berbagai kampanye digital lainnya menunjukkan bagaimana media sosial mampu menyatukan suara kolektif dan mengorganisir aksi dalam skala besar, tanpa harus melalui mekanisme organisasi formal tradisional. Di Indonesia, aktivisme digital juga menjadi alat perjuangan dalam isu-isu seperti revisi UU KPK, RKUHP, pelecehan seksual, dan kebijakan pemerintah lainnya, yang terlihat melalui tagar-tagar viral seperti #ReformasiDikorupsi atau #TolakOmnibusLaw (Chusna, 2021; FatimatuZZahro & Achmad, 2022).

Akibat meningkatnya fenomena ini, banyak akademisi dari berbagai disiplin ilmu mulai menaruh perhatian terhadap aktivisme digital sebagai objek kajian ilmiah. Penelitian mengenai aktivisme digital kini mencakup berbagai pendekatan mulai dari studi komunikasi, ilmu politik, sosiologi, hingga kajian teknologi. Dalam perkembangannya, riset ini tidak hanya berfokus pada konten kampanye, tetapi juga pada pola partisipasi, dinamika algoritma, efek psikologis pada audiens, hingga pengaruhnya terhadap pembentukan opini publik dan kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivisme digital telah berkembang menjadi wacana interdisipliner yang kompleks dan signifikan dalam ranah akademik (Isnata & Nugroho, 2024; Mutiara et al., n.d.; Rianto, 2024).

Mengingat luas dan cepatnya perkembangan kajian ini, diperlukan upaya sistematis untuk memetakan bagaimana tren riset tentang aktivisme digital berkembang dari waktu ke waktu, baik dari sisi tema, pendekatan metodologis, aktor penulis, hingga institusi dan negara asal publikasi. Pendekatan bibliometrik dapat menjadi metode yang tepat untuk melakukan pemetaan tersebut. Bibliometrik memungkinkan analisis kuantitatif terhadap publikasi ilmiah dengan melihat pola sitasi, kata kunci, kolaborasi penulis, serta dinamika temporal suatu topik Penelitian (Donthu et al., 2021). Dengan menggunakan perangkat seperti VOSviewer, pemetaan visual tren dan jaringan dalam studi aktivisme digital dapat digambarkan secara komprehensif dan objektif.

Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus memetakan literatur ilmiah terkait digital *activism* melalui pendekatan bibliometrik. Sebagian besar studi masih bersifat naratif atau kualitatif, berfokus pada studi kasus tertentu, dan belum memberikan gambaran menyeluruh tentang arah perkembangan riset secara global. Padahal, pemetaan bibliometrik sangat penting untuk mengetahui peta keilmuan, mengidentifikasi gap riset, dan merumuskan arah penelitian ke depan secara strategis. Oleh karena itu, studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis bibliometrik terhadap publikasi ilmiah bertema digital *activism* di era media sosial.

Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam studi ini adalah: *Bagaimana tren, pola, dan perkembangan penelitian ilmiah mengenai digital activism di era media sosial dalam dekade terakhir*

berdasarkan publikasi yang terindeks dalam database ilmiah internasional? Pertanyaan ini akan dielaborasi melalui berbagai dimensi seperti volume publikasi per tahun, distribusi negara dan institusi, kolaborasi antar penulis, kata kunci dominan, serta jaringan sitasi dan tema utama yang berkembang.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis publikasi ilmiah yang membahas topik *digital activism* dalam konteks media sosial. Pendekatan bibliometrik dipilih karena mampu menyajikan gambaran kuantitatif dan visual mengenai tren, jaringan kolaborasi, serta dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu secara sistematis. Sesuai dengan pedoman dari (Donthu et al., 2021), analisis ini berfokus pada sejumlah indikator seperti jumlah publikasi per tahun, persebaran negara dan institusi, kolaborasi antar penulis, frekuensi kata kunci, serta struktur sitasi dan *co-occurrence* antar istilah. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti memahami arah perkembangan riset, tetapi juga mengidentifikasi celah penelitian (*research gaps*) yang belum banyak dieksplorasi.

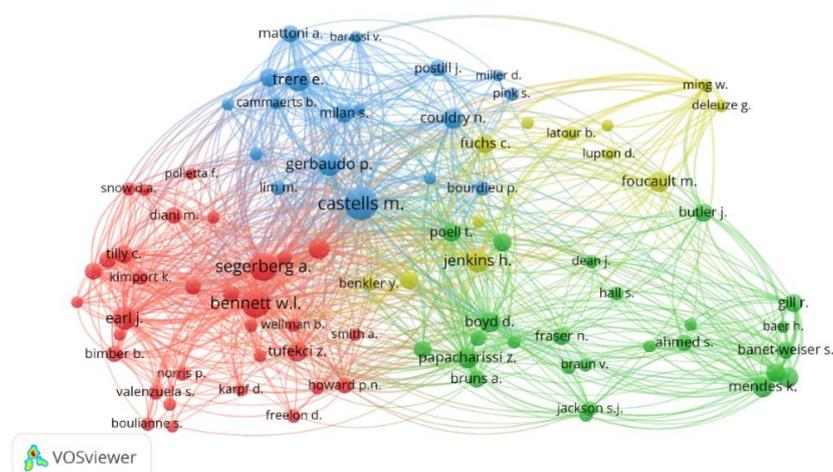
Sumber data yang digunakan dalam studi ini adalah Scopus, yang merupakan salah satu basis data literatur ilmiah terbesar dan paling kredibel secara internasional. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama seperti "*digital activism*", "*social media activism*", dan "*online activism*", yang dikombinasikan dengan operator Boolean untuk meningkatkan presisi pencarian (contoh: "*digital activism*" AND "*social media*"). Batasan waktu pencarian ditetapkan antara tahun 2013 hingga 2023 untuk menangkap tren dekade terakhir. Jenis dokumen yang diikutkan mencakup artikel jurnal (*research articles*), ulasan (*review articles*), dan prosiding konferensi yang relevan. Proses penyaringan dilakukan secara manual untuk memastikan hanya artikel yang relevan dengan topik yang dianalisis lebih lanjut.

Untuk visualisasi dan analisis jaringan bibliometrik, penelitian ini menggunakan perangkat lunak VOSviewer, yang dirancang khusus untuk memetakan hubungan antar istilah, penulis, institusi, maupun referensi yang sering disitasi bersama. Analisis dilakukan terhadap beberapa aspek: (1) *co-authorship* untuk mengidentifikasi kolaborasi penulis dan institusi; (2) *co-occurrence* kata kunci untuk memetakan tema penelitian dominan; dan (3) *citation analysis* untuk mengetahui dokumen paling berpengaruh dalam bidang ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

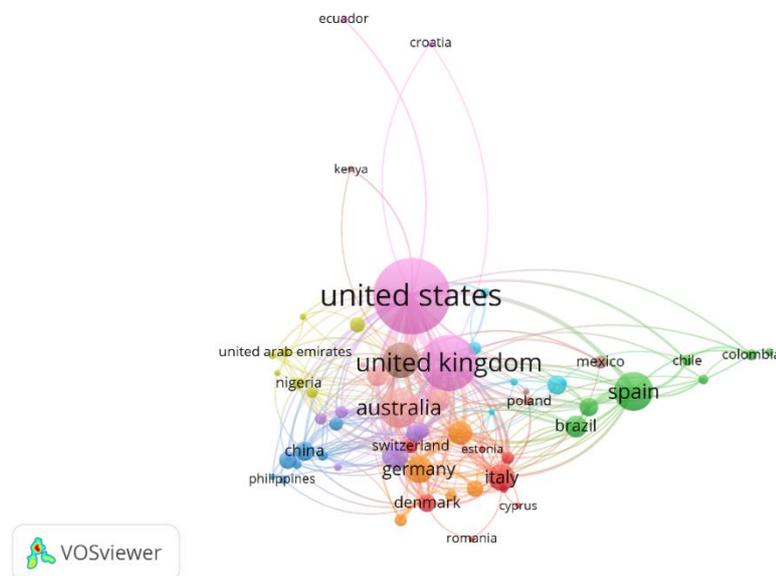
a. Co-Authorship



Gambar 1. Visualisasi Penulis

Sumber: Data Diolah

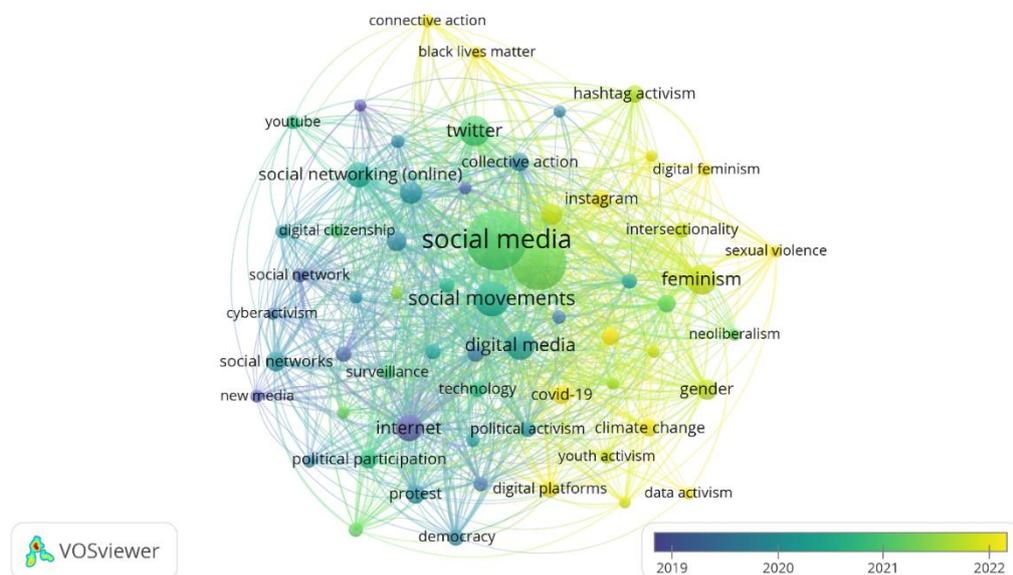
Gambar 1 di atas menunjukkan peta jaringan kolaborasi dan ko-sitasi antar penulis dalam studi mengenai digital *activism* di era media sosial. Visualisasi ini memperlihatkan lima klaster utama yang terbentuk berdasarkan kekuatan keterkaitan intelektual antar penulis. Klaster merah yang didominasi oleh nama-nama seperti Bennett W.L., Segerberg A., dan Earl J. menunjukkan fokus kuat pada pendekatan *connective action* dan studi pergerakan sosial digital. Klaster biru dengan tokoh seperti Gerbaudo P., Treré E., dan Castells M. mengindikasikan minat terhadap dinamika ruang publik digital dan teori komunikasi politik. Klaster hijau yang mencakup nama-nama seperti Papacharissi Z., Jenkins H., dan Mendes K. cenderung menekankan aspek budaya, identitas, dan narasi digital. Klaster kuning dan hijau-kekuningan seperti yang mencakup Deleuze, Foucault, dan Butler memperlihatkan kedekatan pada teori kritis dan pendekatan filosofis terhadap kekuasaan, tubuh, dan representasi dalam konteks digital. Kepadatan dan ketebalan garis antar node mengindikasikan kuatnya hubungan referensial atau ko-sitasi, menunjukkan bahwa digital *activism* merupakan medan studi yang interdisipliner dan sangat terhubung, baik secara teoritis maupun metodologis.



Gambar 2. Visualisasi Negara
Sumber: Data Diolah

Gambar 2 di atas menggambarkan jaringan kolaborasi antar negara dalam publikasi ilmiah terkait digital *activism* di era media sosial. Terlihat bahwa Amerika Serikat (United States) menjadi pusat utama kolaborasi global, dengan ukuran node yang paling besar dan koneksi paling padat ke berbagai negara lain, menunjukkan dominasi dalam jumlah publikasi dan kemitraan riset internasional. Inggris (United Kingdom) dan Australia juga menempati posisi sentral dalam jaringan, berperan sebagai penghubung penting antar klaster negara. Negara-negara Eropa seperti Jerman, Italia, Swiss, dan Spanyol tergabung dalam klaster kolaboratif yang kuat, sedangkan negara-negara dari Asia dan Amerika Latin seperti China, Filipina, Brazil, dan Kolombia terlihat mulai berpartisipasi aktif dalam jejaring riset global ini. Pola konektivitas yang kompleks mengindikasikan bahwa studi tentang digital *activism* bersifat lintas negara dan multikultural, dengan kecenderungan meningkatnya kolaborasi transnasional dalam menghadapi isu-isu sosial-politik berbasis media digital.

antara media digital dan partisipasi politik. Penelitian dalam kluster ini cenderung membahas bagaimana internet, media sosial, dan platform digital mendukung atau bahkan mengganggu kualitas demokrasi dan kebebasan berekspresi. Isu-isu seperti protes politik, pengawasan negara (*surveillance*), serta demokrasi digital menjadi perhatian utama. Selain itu, kata kunci seperti *new media*, *social networks*, dan *political activism* memperlihatkan bahwa media baru dipandang sebagai arena baru perjuangan demokratis yang tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh kekuasaan dan kapitalisme digital. Terakhir, kluster merah menggambarkan tema yang lebih beragam dan terkini, seperti *covid-19*, *climate change*, *data activism*, *youth activism*, dan *digital platforms*. Kluster ini menunjukkan arah baru dalam riset digital *activism* yang merespons krisis global, seperti pandemi dan perubahan iklim. Istilah *data activism* menunjukkan ketertarikan baru terhadap bagaimana data digunakan, dimanipulasi, atau dibela dalam konteks perlawanan digital. Kemunculan istilah *youth activism* menggarisbawahi peran penting generasi muda dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membangun gerakan sosial yang lebih spontan, visual, dan viral.

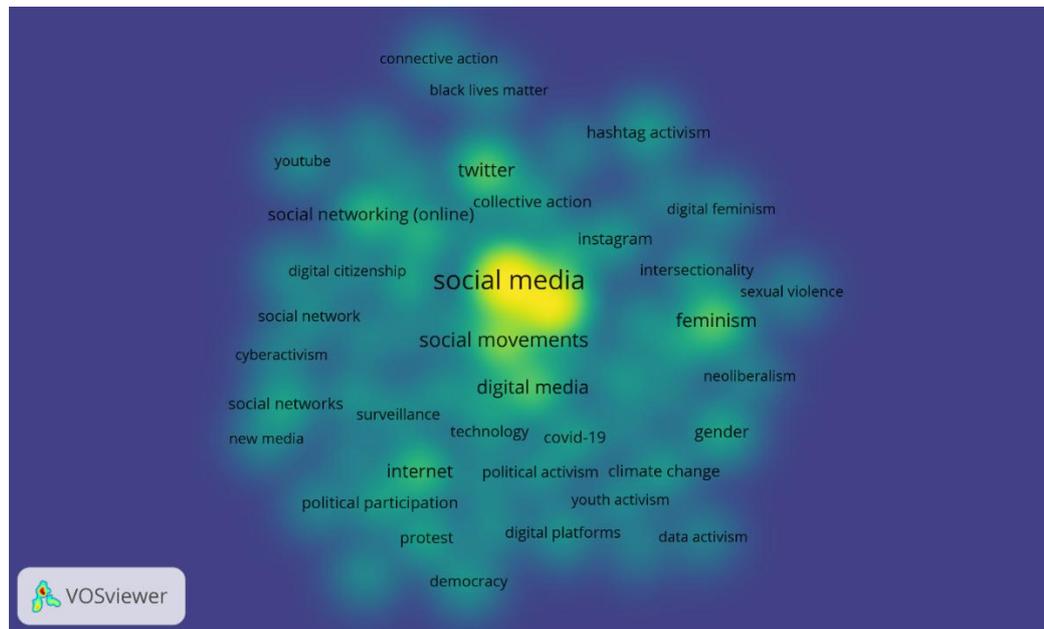


Gambar 4. Visualisasi Overlay

Sumber: Data Diolah

Gambar visualisasi temporal di atas menampilkan peta evolusi topik riset dalam bidang *digital activism* berdasarkan kata kunci yang paling sering muncul, dengan gradasi warna dari biru (2019) hingga kuning (2022) yang merepresentasikan tahun kemunculan rata-rata suatu istilah dalam literatur ilmiah. Kata kunci seperti "social media", "social movements", dan "digital media" berada di pusat peta dan ditandai dengan warna hijau, menunjukkan bahwa istilah-istilah ini telah menjadi fokus utama dan konsisten diteliti sejak sekitar tahun 2020. Sebaliknya, istilah dengan warna biru seperti *cyberactivism*, *surveillance*, dan *social networks* mencerminkan fase awal perkembangan riset, yang lebih banyak membahas infrastruktur media digital dan isu keamanan informasi. Menariknya, sejumlah istilah berwarna kuning—seperti "digital feminism", "gender", "intersectionality", "sexual violence", dan "data activism"—menunjukkan bahwa dalam dua hingga tiga tahun terakhir (2021–2022), perhatian riset mulai bergeser ke arah isu-isu identitas, kesetaraan, dan keadilan sosial berbasis gender dalam konteks digital. Topik seperti *Black Lives Matter*, *Covid-19*, dan *climate change* juga muncul sebagai respons terhadap dinamika global yang memicu gelombang baru

aktivisme digital. Hal ini menandakan bahwa literatur terkini semakin dipengaruhi oleh konteks sosial-politik kontemporer yang menuntut pembacaan ulang terhadap relasi kuasa, representasi, dan perlawanan di ruang digital. Visualisasi ini juga menunjukkan adanya perluasan arah riset ke platform tertentu seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *YouTube*, serta pada mekanisme kampanye digital seperti *hashtag activism* dan *connective action*. Tren ini mengindikasikan bahwa fokus penelitian tidak hanya pada konsep umum *media sosial*, tetapi juga pada bentuk partisipasi spesifik yang difasilitasi oleh fitur platform digital.



Gambar 5. Visualisasi Densitas
 Sumber: Data Diolah

Gambar di atas merupakan visualisasi density map dari kata kunci yang paling sering digunakan dalam literatur ilmiah tentang *digital activism* berdasarkan data bibliometrik. Warna kuning menandakan area dengan tingkat kepadatan tinggi atau frekuensi kemunculan yang sangat sering, sedangkan warna hijau hingga biru keunguan menunjukkan kepadatan yang lebih rendah. Kata kunci "social media", "social movements", dan "digital media" tampak mendominasi pusat peta dengan intensitas warna paling terang, menandakan bahwa istilah-istilah ini menjadi titik fokus utama dalam studi *digital activism*. Hal ini mencerminkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga merupakan arena utama dalam gerakan sosial kontemporer. Sementara itu, istilah lain seperti *twitter*, *feminism*, *political activism*, dan *gender* juga menunjukkan tingkat kepadatan menengah, mengindikasikan bahwa tema-tema tersebut mulai mendapat perhatian cukup besar dalam diskursus akademik. Adapun kata kunci seperti *data activism*, *democracy*, *digital platforms*, dan *neoliberalism* berada di area yang kurang padat, yang dapat ditafsirkan sebagai topik-topik yang masih berkembang atau relatif baru dalam ranah Penelitian.

c. *Citation Analysis*

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
784	(Bonilla & Rosa, 2015)	<i>#Ferguson: Digital protest, hashtag ethnography, and the racial politics of social media in the United States</i>

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
555	(Mendes et al., 2018)	<i>#MeToo and the promise and pitfalls of challenging rape culture through digital feminist activism</i>
549	(Weeks, 2017)	<i>Sex, politics and society: The regulation of sexuality since 1800: Fourth edition</i>
496	(Parikka, 2015)	<i>A geology of media</i>
486	(Pink, 2012)	<i>Situating everyday life: Practices and places</i>
431	(Valenzuela, 2013)	<i>Unpacking the Use of Social Media for Protest Behavior: The Roles of Information, Opinion Expression, and Activism</i>
363	(Baer, 2018)	<i>Redoing feminism: Digital activism, body politics, and neoliberalism</i>
354	(Ruckenstein & Schüll, 2017)	<i>The datafication of health</i>
289	(Clark, 2016)	<i>"Hope in a hashtag": the discursive activism of #WhyIStayed</i>
277	(Mendes et al., 2019)vv	<i>Digital Feminist Activism: Girls and Women Fight Back Against Rape Culture</i>

Sumber: Scopus, 2025

3.2 Implikasi Praktis

Studi ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi para aktivis, pembuat kebijakan, praktisi media, serta pengembang platform digital. Dengan memahami bahwa media sosial—khususnya platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube—berperan sebagai ruang utama penyebaran wacana sosial dan politik, para aktor sosial dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, berbasis pada pola konektivitas dan dinamika partisipasi kolektif digital. Misalnya, penggunaan *hashtag activism* terbukti menjadi alat mobilisasi yang strategis dalam membangun solidaritas dan kesadaran publik. Selain itu, identifikasi tren seperti *digital feminism*, *youth activism*, dan *data activism* memungkinkan pemangku kepentingan untuk menyesuaikan pendekatan kebijakan dan kampanye sosial terhadap isu-isu yang paling relevan dan aktual dalam masyarakat digital saat ini.

3.3 Kontribusi Teoritis

Secara teoritis, studi ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai struktur dan arah perkembangan keilmuan dalam bidang digital *activism*. Dengan pendekatan bibliometrik, studi ini memetakan relasi intelektual antar penulis, institusi, dan konsep utama, serta mengidentifikasi klaster teori seperti *connective action*, *intersectionality*, dan *digital citizenship* yang menjadi fondasi diskursif penelitian di bidang ini. Hasil analisis ini memperkuat posisi digital *activism* sebagai medan studi interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif komunikasi, ilmu politik, gender studies, dan sosiologi. Selain itu, temuan studi ini dapat menjadi dasar pengembangan model konseptual baru yang lebih kontekstual dengan dinamika digital saat ini, terutama dalam menjelaskan hubungan antara platform digital, identitas sosial, dan perubahan struktural.

3.4 Limitasi Penelitian

Meski memberikan wawasan komprehensif, studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sumber data hanya berasal dari *database* Scopus, sehingga kemungkinan terdapat publikasi-publikasi relevan di luar Scopus yang tidak tercakup, seperti dalam Google Scholar, Web of Science, atau jurnal lokal berbahasa non-Inggris. Kedua, pemilihan kata kunci dan batasan waktu (2013–2023) mungkin saja membatasi cakupan analisis, terutama jika terdapat variasi terminologi yang tidak terjaring dalam pencarian awal. Ketiga, meskipun analisis bibliometrik mampu memetakan struktur pengetahuan dan tren umum, pendekatan ini tidak menggali secara mendalam konten atau substansi dari masing-masing artikel. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan pendekatan

kualitatif atau sistematis dapat melengkapi dan memperkaya temuan ini untuk analisis yang lebih interpretatif dan kontekstual.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa riset mengenai *digital activism* di era media sosial telah mengalami perkembangan pesat dan menjadi wacana interdisipliner yang dinamis, dengan pusat perhatian pada istilah-istilah seperti *social media*, *social movements*, dan *digital media* yang secara konsisten mendominasi literatur selama dekade terakhir. Melalui pendekatan bibliometrik, studi ini berhasil memetakan tren topik, kluster konseptual, kolaborasi antar penulis dan negara, serta pergeseran fokus riset ke isu-isu kontemporer seperti *digital feminism*, *climate change*, dan *youth activism*. Temuan ini tidak hanya memperlihatkan kompleksitas dan keluasan kajian *digital activism*, tetapi juga membuka ruang bagi eksplorasi teoretis dan praktis lebih lanjut dalam memahami bagaimana teknologi digital membentuk pola partisipasi sosial, identitas kolektif, serta struktur kekuasaan di ruang publik virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Baer, H. (2018). Redoing feminism: Digital *activism*, body politics, and neoliberalism. In *Digital feminisms* (pp. 25–42). Routledge.
- Bonilla, Y., & Rosa, J. (2015). # Ferguson: Digital protest, hashtag ethnography, and the racial politics of social media in the United States. *American Ethnologist*, 42(1), 4–17.
- Chusna, A. (2021). Gerakan# dirumahaja sebagai Aktivisme Digital pada Akun Media Sosial Najwa Shihab. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 124–132.
- Clark, R. (2016). “Hope in a hashtag”: The discursive *activism* of# WhyIStayed. *Feminist Media Studies*, 16(5), 788–804.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Fatimatu Zahro, F., & Achmad, Z. A. (2022). What If It Was You (# WIIWY) digital *activism* on TikTok to fight gender-based violence online and cyberbullying. *Masyarakat, Kebudayaan & Politik*, 35(4).
- Isnata, D., & Nugroho, C. (2024). Digital *Activism*: The Utilisation of Social Media Instagram@ pulihkanjakarta in Campaigning for Environmental Issues. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 7(2), 248–261.
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2018). # MeToo and the promise and pitfalls of challenging rape culture through digital feminist *activism*. *European Journal of Women’s Studies*, 25(2), 236–246.
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2019). *Digital feminist activism: Girls and women fight back against rape culture*. Oxford University Press.
- Mutiara, A., Sidik, C., Saumi, D., Annisa, F. N., & Khairunnisa, J. (n.d.). Fenomena Aktivisme Performatif di Era Digital The Phenomenon of Performative *Activism* in the Digital Era. URL: https://www.researchgate.net/publication/350340663_Fenomena_Aktivisme_Performatif_di_Era_Digital (Дата Обращения: 23.01. 2024).
- Parikka, J. (2015). *A geology of media* (Vol. 46). U of Minnesota Press.
- Pink, S. (2012). *Situating everyday life: Practices and places*.
- Putri, I. R., & Pratiwi, E. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 231–246.
- Rianto, P. (2024). Digital *Activism*, Bahasa, dan Politik Representasi Film. *Jurnal Komunikasi*, 18(2).
- Ruckenstein, M., & Schüll, N. D. (2017). The datafication of health. *Annual Review of Anthropology*, 46(1), 261–278.
- Syahputri, I. B., & Katimin, K. (2024). Pengaruh Aktivistis Mahasiswa Dalam Perubahan Sosial Politik Di Era Digital 5.0. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(4), 25–36.
- Valenzuela, S. (2013). Unpacking the use of social media for protest behavior: The roles of information, opinion expression, and *activism*. *American Behavioral Scientist*, 57(7), 920–942.
- Weeks, J. (2017). *Sex, politics and society: The regulation of sexuality since 1800*. Routledge.